

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan serangkaian uraian yang berisi tentang penelitian-penelitian yang memiliki sedikit kemiripan namun juga terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, baik dari segi variabelnya atau jenis penelitiannya. Tinjauan pustaka ini dituliskan dalam rangka menghindari kesamaan persis dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang didalamnya berisi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian dalam kajian ini. Dalam hal ini, peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki kesamaan serta perbedaan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian Fahmi yang membahas tentang “Pendidikan Seks Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam”, dimuat dalam *Jurnal Qathrunâ* Vol. 3 No. 1 (Januari-Juni 2016). Dalam penelitian tersebut Fahmi memaparkan pendidikan seks dalam Islam dapat dikaitkan dengan pendidikan yang lain, seperti pendidikan seks dikaitkan dengan pendidikan akhlak dan pendidikan aqidah. Pendidikan seks dikaitkan dengan pendidikan aqidah adalah upaya untuk mengenalkan kepada anak atau peserta didik tentang nilai baik dan buruk dalam berpikir, berkata, bertindak, kebiasaan, berperilaku, dan bersikap yang

berhubungan dengan seks agar dapat membedakan batasan baik dan buruk sesuai dengan al-Qur'an dan Hadis. Di pihak lain, pendidikan seks dikaitkan dengan pendidikan akhlak adalah upaya untuk mengenalkan dan menjaga anak atau peserta didik dari segala yang menimbulkan kemusyrikan dan melindungi dari segala pengaruh akal yang menyesatkan dan budaya yang menjauhkan dari nilai-nilai agama Islam. Fahmi juga menjelaskan bahwa dalam Islam tidak pernah melarang tentang pendidikan seks karena Islam juga terdapat pendidikan seks melalui ajaran-ajarannya di dalam ayat-ayat al-Qur'an dan Hadis. Namun tidak dengan kata-kata kotor dan porno dalam menjelaskan pendidikan seks.

Adapun letak persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendidikan seks juga terkait dengan pendidikan yang lain, yaitu pendidikan akhlak, akidah dan ibadah serta berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan perbedaannya terletak pada tidak dijelaskan tentang proses pengajaran yang dilakukan orangtua ataupun pendidik dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak yang dalam pengajaran akan berbeda pada setiap pengajar.

Kedua, penelitian Nuryadin yang membahas tentang "Pendidikan Reproduksi (Seks) pada Remaja Perspektif Pendidikan Islam", dimuat dalam *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* pada Volume 12, Nomor, 1 Juni 2016. Dalam penelitian ini Nuryadin memaparkan pendidikan seks pada remaja dan urgensi yang bermuatan moralitas diinternalisasikan sejak dini sesuai perkembangan individu. Dalam penelitian ini juga dipaparkan bahwa remaja memiliki tiga aspek yang harus diperhatikan oleh Pendidik (orangtua, guru dan

masyarakat) yaitu aspek secara intelektual, emosional dan secara pergaulan sosial. Adapun dalam Islam masa remaja berhubungan dengan usia balig. Usia balig pada perempuan, berkisar antara usia 8-18 tahun, sedangkan pada laki-laki berkisar antara usia 12-20 tahun. Seorang anak mencapai usia balig dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain iklim, keturunan, makanan, kesehatan, dan keaktifan kelenjar dalam tubuh dan ditandai dengan aktivitas dan perubahan fisik. Pada fase remaja dorongan seksual mulai muncul dalam diri, maka diperlukan untuk bimbingan dan pengawasan yang edukatif. Salah satu dimensi bimbingan dan pengawasan adalah melalui pendidikan. Pendidikan yang perlu diinternalisasikan pada masa remaja guna memberikan bekal dalam mempengaruhi kehidupannya adalah pendidikan seks menurut perspektif Islam dengan berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan seks pada remaja bukan ditekankan pada teknis berhubungan seks, namun lebih menekankan bahwa pendidikan seks mengajarkan pada mengontrol hawa seksual yang mulai muncul pada remaja dengan disesuaikan pada perkembangan usia dan jiwa seseorang.

Adapun persamaan dalam penelitian ini terletak pada pentingnya pendidikan seks yang harus diajarkan sejak dini. Usia baligh merupakan proses awal menuju kedewasaan yang harus dibimbing melalui pendidikan terkhusus dengan penelitian ini, yaitu pendidikan seks. Sedangkan perbedaannya terletak pada pendidikan seks pada penelitian ini adalah penelitian yang ditujukan pada anak yang berumur di atas sepuluh tahun atau anak yang sudah memasuki usia

remaja. Sedangkan dalam kajian ini ditujukan kepada anak usia sepuluh tahun sesuai dengan hadis dari Abu Dawud terkait dengan pemisahan tempat tidur.

Ketiga, penelitian Pujiyarta tahun 2008, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga yang membahas tentang “Metode Pendidikan Seks pada Masa Anak Pubertas dalam Islam Menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan”. Dalam penelitian ini Pujiyarta memaparkan tentang tujuan dari pendidikan islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim yang berlandaskan pada filosofi al-Qur’an. Satu tanggung jawab para pendidik yaitu mengajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan seksual. Islam memandang bahwa dorongan seksual bersifat instruktif. Perkembangan manusia secara normal akan memunculkan dorongan-dorongan seksual menuju ke arah yang positif. Bukan mengekanginya secara terus-menerus atau membebaskannya tanpa terkendali. Selain itu konsep pendidikan seks anak menurut Abdullah Nashih Ulwan, beliau mengkategorikan fase-fase anak menjadi 4 fase, yaitu fase masa *tamyiz* (7-10 tahun), fase *murahaqah* atau pubertas (10-14 tahun), fase *baliqh* atau *adolesan* (14-16 tahun), dan fase setelah masa *adolesan* disebut masa pemuda. Beliau juga mengemukakan metode-metode yang diterapkan oleh orang tua dan pendidik tentang pendidikan seks anak menurut Islam, yaitu penyadaran, peringatan dan perikatan.

Adapun letak persamaan dengan penelitian ini terletak dalam hal pengelompokan fase-fase perkembangan usia anak yang dikategorikan menjadi beberapa kategori yang dikaitkan dengan pengajaran seksual yang disesuaikan dengan tingkat usia anak. Hal tersebut dilakukan dengan melihat bahwa adanya

perbedaan pengajaran pendidikan seks tergantung pada tingkat usia anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembahasan yang hanya mencakup pada metode pendidikan seks anak, tidak menjelaskan proses pengajaran pendidikan seks pada anak dengan disesuaikan tingkat usia anak serta materi yang telah diajarkan dalam Islam sesuai usianya.

Keempat, penelitian Mohammad Khairuz Zaim tahun 2015, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang membahas tentang “Pendidikan Seks bagi Anak dalam Islam Telaah pemikiran Yusuf Madani”. Dalam penelitian ini berisikan tentang pemikiran Yusuf Madani tentang pendidikan seks dalam Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual anak. Khairuz Zaim memaparkan bahwa Islam sangat memperhatikan proses bimbingan seksual untuk berbagai umur. Pendidikan seks pada anak adalah tindakan preventif (pencegahan). Dengan mengajarkan pendidikan seks, diharapkan akan terbentuk individu yang dewasa dan bertanggung jawab. Hal ini dimaksudkan supaya individu mampu berperilaku sesuai dengan jenisnya dan bertanggungjawab terhadap kesucian dirinya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam hal ini, keluarga sebagai aktor utama dalam melakukan bimbingan seksual pada anak. Dalam penelitian ini juga dipaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyimpangan seksual, yaitu gangguan hormonal, pengaruh genetik, lingkungan yang sangat kompleks dan faktor materi dan iklim.

Adapun letak Persamaan penelitian ini terletak pada pendidikan seks merupakan tindakan preventif (pencegahan) anak terhindar dari hal-hal yang mengarah pada tindakan-tindakan penyimpangan seksual dan agar tercipta individu yang memiliki tanggung jawab. Selain itu orang tua merupakan aktor utama dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini. Sedangkan perbedaannya terletak pada tidak dijelaskan proses pengajaran yang dilakukan untuk mengajarkan pendidikan seks pada anak usia dini, sehingga anak mengerti bahwa dirinya juga memiliki tanggung jawab terhadap tindak seksual mereka.

Kelima, penelitian dari Iis Rodiah tahun 2018 tentang “Tanggung jawab orangtua terhadap anak dalam pendidikan seksual studi analisis pemikiran Abdullah Nasih ‘Ulwan”, yang termuat dalam *Jurnal Tarbiyah al-Aulad*. Iis memaparkan dalam penelitian tersebut bahwa pemikiran Abdullah Nasih Ulwan tentang tanggung jawab orang tua dalam pendidikan seksual untuk anak dengan tujuan memberikan teladan baik kepada anak melalui mengenalkan hal-hal yang terkait pendidikan seksual. Pendidikan seksual tersebut diperkenalkan sebelum anak memasuki usia pubertas dengan tujuan agar anak tidak salah dalam mengartikan hal-hal terkait dengan seksualitas. Namun, sebelum mengajarkan kepada anak orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan teladan yang baik kepada anak-anak. Memberikan teladan merupakan pembelajaran yang efektif dalam mengingatkan dan mengajarkan anak.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini, terletak pada orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak.

Tugas orang tua tidak hanya mengajarkan pendidikan seksual secara teori namun, juga memberikan teladan kepada anak terkait dengan pendidikan seksual. Letak perberdaan penelitian ini, terletak pada pisau analisis yang digunakan yaitu, Iis menganalisis pemikiran Abdullah Nasih 'Ulwan, sedangkan peneliti menggunakan hadis riwayat Abu Dawud tentang pemisahan tempat tidur anak dalam tinjauan psikologi pendidikan Islam.

Keenam, penelitian Amirudin tahun 2017 tentang “Pendidikan seksual pada anak dalam hukum Islam” dalam *Jurnal pendidikan Rabbani*. Dalam penelitian tersebut Amirudian memaparkan bahwa orang tua merupakan pihak pertama yang bertanggungjawab dalam memberikan pendidikan kepada anak-anaknya. Tanggung jawab orangtua mencakup pada seluruh aspek kehidupan anak, termasuk membentuk pribadi yang baik merupakan salah satu aspek pendidikan seksual. Proses pendidikan seksual merupakan memberikan pengetahuan tentang seksual, termasuk pada pengetahuan tentang fungsi, tanggungjawab, dan halal haram terkait dengan organ seks. Hal tersebut diberikan dalam rangka menghindarkan anak dari perilaku-perilaku penyimpangan seksual sejak dini.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini, terletak pada orang tua memiliki tanggung jawab dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak. Tugas orang tua tidak hanya mengajarkan pendidikan seksual secara teori namun, juga memberikan teladan kepada anak terkait dengan pendidikan seksual. Letak perberdaan dalam penelitian ini adalah obyek penelitan yang lebih luas dengan

mencakup pada seluruh aspek dalam hukum Islam baik dalam al-Qu'ran maupun dalam Hadis

Ketujuh, penelitian Safrudin Aziz tahun 2014 tentang “Pendidikan Seks bagi anak berkebutuhan khusus” dalam *Jurnal kependidikan*, Vol. II No. 2 November 2014. Safrudin memaparkan dalam penelitian tersebut bahwa pendidikan seks bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu keharusan bagi mereka sama halnya dengan anak normal lainnya. Pendidikan seksual merupakan upaya preventif agar anak dapat mengenal, memahami dan mengelola hal-hal terkait dengan seksualitasnya. Hal tersebut dilakukan dalam rangka mencegah anak berkebutuhan khusus dalam mendapatkan kekerasan dan pelecehan seksual dari orang lain. Kondisi anak berkebutuhan khusus dapat dengan mudah dimanipulasi sehingga dijadikan objek dalam pelampiasan syahwat oleh orang jahat.

Adapun letak persamaan dalam penelitian ini adalah pendidikan seksual bagi anak berkebutuhan khusus merupakan suatu keharusan untuk disampaikan pada anak berkebutuhan khusus sama halnya dengan anak normal namun, dengan tujuan yang berbeda. Anak berkebutuhan khusus diajarkan pendidikan seksual dalam rangka menjaga dirinya sebagai objek pelampiasan nafsu syahwat, sedangkan anak normal diajarkan pendidikan seksual dalam rangka mencegah anak untuk tidak melakukan penyimpangan seksual. Letak perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian yang digunakan yaitu, anak berkebutuhan khusus dengan tujuan dan metode yang berbeda.



Kedelapan, penelitian Jayadi tahun 2010, Universitas Sunan Kalijaga tentang “Pendidikan Seks bagi Remaja dalam Perspektif Islam”. Dalam penelitian tersebut berisi tentang pendidikan seks dalam Islam adalah berisi pengajaran-pengajaran yang mampu mendidik para remaja untuk mengimani, mencintai, dan mendekatkan diri pada Allah, yakni dengan dibekali dengan pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Adapun untuk materi terbagi menjadi dua yaitu materi umum mengenai pendidikan akhlak, akidah, dan ibadah. Adapun yang kedua berisi materi khusus yang terdiri dari mendidik pandangan mata, menjauhi *khalwat* (berdua-duaan dengan lawan jenis yang bukan *mahram*), *ikhtilāt* (bercampur baur antara lawan jenis yang bukan *mahram*), akhlak menjaga aurat dan berpakaian Islami, menjaga kehormatan, dan etika seksual menurut Islam.

Adapun metode pendidikan seks meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, memberi teladan, dan mauidah. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis terletak pada materi pendidikan seks yang juga terkait dengan pendidikan lainnya, yaitu pendidikan akhlak, akidah dan ibadah. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian.

Kesembilan, penelitian Reny Safita tahun 2013 dalam *Jurnal Edu-bio* tentang “Peran Orang Tua dalam Memberikan Pendidikan Seksual pada Anak”. Dalam penelitian ini Safita mengungkapkan bahwa pendekatan atau metode yang digunakan orang tua dalam membimbing maupun mendidik anak-anaknya secara garis besar dibedakan menjadi tiga yaitu: otoriter, permissif, dan demokratis. Metode otoriter adalah orang tua sebagai pusat segala-galanya dalam menentukan

dan memutuskan. Sedangkan metode permissif adalah metode protes terhadap disiplin yang kaku dan keras. Dalam hal ini anak sering tidak diberi batasan-batasan. Sedangkan metode demokrasi adalah metode yang menekankan pada proses pemberian penjelasan, diskusi, dan penalaran. Persamaan dalam hasil penelitian ini adalah peran orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks pada anak. Sedangkan perbedaannya terletak pada peranan orangtua dalam mengajarkan pendidikan seks untuk anak.

Sepuluh, penelitian Baeta Palmin tahun 2018 dalam *jurnal pendidikan Pendidikan anak usia dini*, Vol.1, No.1, Juli 2018, tentang “Peran Keluarga dalam Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini”. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa pengajaran pendidikan seksual kepada anak merupakan tindakan preventif dalam mencegah tindakan kekerasan seksual. Pemahaman yang benar tentang esensi pendidikan seks merupakan cara orangtua dalam memperkenalkan dan memahami pendidikan seks kepada anak dalam meninggalkan pemahaman lama dari pendidikan seks. Persamaan penelitian ini adalah terletak pada peran orangtua dalam memperkenalkan esensi pendidikan seks bukan hanya paradigma lama yang dipahami sebagai sesuatu yang tabu untuk dibicarakan. Perbedaannya terletak pada esensi dalam penelitian.

## **B. Kerangka Teoretik**

### **1. Pendidikan Seks**

#### **a. Definisi**

Berdasarkan susunan katanya, pendidikan seks terdiri dari dua kata, yaitu pendidikan dan seks. Berdasarkan dua kata tersebut, pendidikan diartikan sebagai sebuah upaya dalam mengubah sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dengan tujuan mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik (Salim, 2013: 25). Di sisi lain, seks diartikan mencakup pada beberapa pengetahuan, yaitu 1). Alat kelamin, 2). Anggota tubuh dan ciri-ciri badan alamiah lainnya yang membedakan laki-laki dan perempuan, 3). Kelenjar-kelenjar dan hormon-hormon dalam tubuh yang mempengaruhi kerja alat kelamin, proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran (Suraji dan Rahmawati, 2008: 56). Berdasarkan dua pengertian tersebut, pendidikan seks merupakan upaya dalam mengajarkan dan membimbing anak dalam mengenalkan tentang hal-hal yang berkenaan dengan seks dalam rangka mendewasakan anak. Pengertian tersebut sejalan dengan definisi Abdullah Nashih ‘Ulwān bahwa pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seks yang diberikan kepada anak dengan menyesuaikan pada tingkat kedewasaan anak agar mengerti tentang masalah-masalah yang

berkenaan seks, naluri, dan perkawinan sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal di atas ('Ulwān, 1992: 1).

Di samping dari definisi di atas, pendidikan seks dapat dikatakan sebagai awal mula pendidikan kehidupan berkeluarga. Hal itu disebabkan karena kehidupan keluarga merupakan tempat yang tepat baik dari sisi menyalurkan nafsu seksual maupun dari sisi membangun sisi kekeluargaan. Bahkan para ahli psikologi menganjurkan agar anak-anak sejak dini hendaknya mulai dikenalkan dengan pendidikan seks yang sesuai dengan tahap perkembangan kedewasaan mereka. Selain itu, pendidikan seks merupakan komponen pokok dari kehidupan yang dibutuhkan manusia, karena pada dasarnya mengkaji pendidikan seks pada hakikatnya adalah mengkaji kebutuhan hidup (Rasyid, tt: 83).

b. Pendidikan Seks dalam Islam

Dalam lingkup pendidikan Islam, pendidikan seks merupakan bagian dari pendidikan akhlak dan pendidikan akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam. Selain itu, pendidikan seks merupakan pendidikan yang mengarahkan moral anak dalam mengatur masalah keimanan dan keislaman. Oleh karena itu, dasar pendidikan seks sama dengan dasar pendidikan agama Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis (Kotb, 2004: 1). Adapun yang menjadi dasar pendidikan seks secara lebih spesifik adalah QS. Ali Imran [3] ayat 14,

رُئِيَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ  
وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَاللَّهُ  
عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ [٣:١٤]

Artinya: *Dijadikan terasa indah dalam pandangan manusia cinta terhadap apa yang diinginkan, berupa perempuan-perempuan, anak-anak, harta benda yang bertumpuk dalam bentuk emas dan perak, kuda pilihan, hewan ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik.* (Q.S Ali Imran [3]: 14)

Pendidikan seks dalam Islam harus diberikan sejak dini. Adapun pihak pertama yang bertanggung jawab dalam pemberian pendidikan seks adalah orang tua. Pendidikan seks yang dibutuhkan adalah pendidikan yang akan menghantarkan anak menuju manusia yang berakhlak mulia dan bertanggungjawab pada masalah-masalah seksualnya sebagai bekal untuk menjalani hidup dengan berpedoman pada al-Qur'an dan Hadis.

Pendidikan seks dalam Islam merupakan salah satu bagian dari pendidikan akidah, akhlak dan ibadah. Pendidikan seks yang terlepas dari ketiganya, maka akan menyebabkan ketidak seimbangan arah dan orientasi pendidikan seks itu sendiri. Bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah (Mahmud et.al, 2013: 207). Satu contoh kaitannya pendidikan seks dengan akhlak adalah pengetahuan tentang masalah seksual yang telah didapat akan mengarahkan anak kepada pengetahuan bahwa adanya

batasan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang tidak boleh dilanggar kecuali adanya hubungan pernikahan.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَةَ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا [١٧:٣٢]

Artinya: *Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk.* (Q.S. al-Isra' [17]: 32)

Dalam hadis juga dijelaskan bahwa antara laki-laki dan perempuan dilarang untuk memperlihatkan aurat satu sama lain, hal tersebut dilakukan dalam rangka membiasakan anak untuk selalu menutup auratnya. Hal ini sesuai dengan hadis:

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْظُرُ الرَّجُلُ إِلَى عَوْرَةِ الرَّجُلِ وَلَا تَنْظُرُ الْمَرْأَةُ إِلَى عَوْرَةِ الْمَرْأَةِ وَلَا يُفْضِي الرَّجُلُ إِلَى الرَّجُلِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ وَلَا تُفْضِي الْمَرْأَةُ إِلَى الْمَرْأَةِ فِي الثَّوْبِ الْوَاحِدِ

*Dari 'Abdurrahman bin 'Abu Sa'id Al-Khudri dari ayahnya [diriwayatkan] ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: "Janganlah seorang laki-laki melihat aurat laki-laki lain dan janganlah seorang wanita melihat aurat wanita lain, janganlah seorang laki-laki satu selimut dengan laki-laki lainnya dan juga janganlah seorang wanita satu selimut dengan wanita lainnya." (HR. Tirmidhi – 2717).*

Pendidikan seksual diajarkan kepada anak, agar anak mampu mengontrol dorongan seksualnya. Al-Ghazālī mengatakan bahwa terdapat dua manfaat dorongan seksual (*syawah al-farj*), yaitu menjaga keturunan dan supaya manusia dapat merasakan kenikmatan. Namun, mengendalikan dorongan seksual merupakan suatu hal yang berat,

sehingga jika manusia tidak dapat mengendalikan potensi tersebut dengan seimbang, maka dirinya akan tertutupi oleh penyakit hati (*āfāt*) dan menyeretnya pada perbuatan keji (al-Maqdisī, 2010: 112).

c. Tahap-tahap Perkembangan Seks pada Anak

Dalam perkembangan manusia, yaitu sejak lahir sampai menjadi dewasa, manusia memiliki dorongan-dorongan yang disebut libido. Libido adalah dorongan seksual yang telah ada pada anak sejak lahir. Namun, dorongan libido pada anak berbeda dengan libido pada orang dewasa. Dalam perkembangannya seorang anak akan melalui tahap-tahap tertentu sesuai dengan perkembangan usianya (Suraji dan Rahmawati, 2008:14-15).

Perkembangan nafsu seks anak menurut Freud ke dalam tiga tingkatan, yaitu masa *narcisistic*, masa *oedipus*, dan masa seksual dewasa. Pada masa *narcisistic*, fase-fase perkembangan dibagi dan dinamakan sesuai dengan organ yang menjadi pusat perasaan seks. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Tahap *Oral* (lahir-1 tahun)

Dalam fase tersebut kepuasan seks anak diperoleh melalui daerah mulut, yang pemuasannya terjadi ketika anak menghisap puting susu ibunya. Saat anak menyusu, selain memenuhi rasa lapar juga untuk mendapatkan kepuasan akibat adanya gesekan di sekitar

daerah mulut, termasuk ketika anak memasukkan benda yang ada di sekitarnya atau jarinya sendiri dalam mulutnya.

2) Tahap *Anal* (kira-kira terjadi pada saat anak berusia 2-3 tahun)

Kepuasan seks anak berada di sekitar daerah anus, bentuk pemuasan libido tersebut berupa kenikmatan yang dirasakan ketika anak mengeluarkan sesuatu dari anusnya. Pada fase ini, biasanya anak lebih suka duduk lama ketika sedang berhajat.

3) Tahap *Phallic* (kira-kira pada saat anak berusia 4-5 tahun)

Pada fase ini, daerah kepuasan seks sudah beralih ke alat kelamin dan sekitarnya. Meskipun daerah kepuasan seks pada fase ini sama dengan daerah pemuasan seks pada masa dewasa. Namun, cara pemuasannya berbeda. Masalahnya dalam fase ini, penyaluran seks hanya didasarkan pada faktor kenikmatan saja dan belum ada hubungannya dengan tujuan pengembangan keturunan. Kepuasan seks didapatkan anak dengan cara memainkan alat kelaminnya atau menggesek-gesekkan bagian luar alat kelaminnya pada guling atau bantal (Suraji dan Rahmawatie 2008:16-18).

Adapun pada masa *oedipus*, anak telah mengalihkan pusat perasaan seks (*Emosional Interst*) yang semula dipusatkan pada tubuhnya sendiri kemudian dialihkan pada orang yang terdekat. Di samping itu, pada masa seksual dewasa, terjadi ketika anak-anak berusia 11-14 tahun. Pada masa ini anak sudah mengalami perasaan heteroseksual yang



sempurna, yang mengarahkan nafsu seksnya pada objek di luar keluarganya (Suryabrata, et.al. (1982) dalam Suraji dan Rahmawati 2008:19-21).

Berdasarkan perkembangan nafsu seks anak di atas, menandakan bahwa perkembangan nafsu seks pada manusia telah muncul ketika anak baru lahir sampai telah mencapai usia dewasa dengan melalui beberapa tahap. Namun, jika dalam perkembangan nafsu seks tersebut anak tidak diberikan arahan dengan benar, maka yang terjadi adalah akan melahirkan anak yang tanpa tahu cara mengendalikan nafsu seks tersebut agar tidak keluar dari jalur yang salah. Oleh karena itu, pengendalian dan pengetahuan dari orang tua dan orang sekitar akan sangat berpengaruh pada tingkah laku anak dalam mengaplikasikan nafsu seks tersebut.

## **2. Anak**

### **a. Definisi Anak**

Pengertian anak menurut Hadari Nawawi, anak adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa perkembangan menuju dewasa. Zakiyah Drajat mengartikan anak sebagai seorang atau sekelompok orang yang belum dewasa, yang masih dalam masa perkembangan dan memerlukan bimbingan dan pembinaan dari orang dewasa. Definisi anak menurut para ahli, yaitu mencakup usia anak dari

lahir sampai menginjak usia dewasa (Zakiyah Drajat dalam Suraji dan Rahmawati, 2008: 2-3).

Dari beberapa definisi anak di atas , maka dapat disimpulkan bahwa anak ialah orang yang belum dewasa yang masih dalam masa perkembangan menuju kedewasaan. Dengan demikian, anak sebagai orang yang masih dalam masa perkembangan memerlukan bimbingan dari orang dewasa untuk menuju taraf kedewasaan tersebut.

#### **b. Fase-fase Anak**

Abdullah Nashih ‘Ulwān mengkategorikan fase-fase anak yang terkait dengan pendidikan seks menjadi empat fase di antaranya sebagai berikut:

- 1) Fase pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (pra pubertas).
- 2) Fase kedua, usia 10-14 tahun, disebut masa *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas).
- 3) Fase ketiga, usia 14-16 tahun, disebut masa baligh (masa adolesen).
- 4) Fase keempat, setelah *fase adolesen*, disebut masa pemuda (‘Ulwān, 1992:1).

Zakiyah Drajat membagi fase anak pada dua fase. Pembagian di atas didasarkan pada pendapat beliau yang mengatakan bahwa proses pembentukan identitas dan kepribadian anak melalui pendidikan, harus dibentuk dari anak lahir atau bahkan ketika masih dalam kandungan, yaitu;

- 1) Fase pra sekolah, usia anak 0-6 tahun

- 2) Fase anak usia akhir atau fase sekolah dasar, usia 6-12 tahun (Drajat, 2009:69)

### 3. Hadis dan Studi Kritis Hadis

#### a. Definisi Hadis

Hadis secara etimologi berarti baru. Sedangkan secara etimologi adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*), maupun sifatnya. (Khon, 2010: 3). Kata yang lain yang digunakan untuk penyebutan hadis, yaitu kata sunnah, khabar dan asar. Sunnah oleh sebagian ulama ahli hadis (*muhaddisin*) lebih bersifat umum yaitu terkait dengan segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw. baik yang berkaitan dengan hukum atau tidak. Dalam artian bahwa segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw walaupun cuma sekali dikerjakan atau bahkan masih berupa *azam* (hadis *hammī*) dan sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad saw. disebut sunnah. Sedangkan pengertian dari kata khabar dan asar berbeda dari pengertian dari kata hadis. *Khabar* adalah segala sesuatu yang datang dari Nabi Muhammad saw. dan yang lainnya seperti dari para sahabat *tabi'in* dan *tabi'ut tabi'in* atau orang-orang setelahnya. Adapun asar adalah segala sesuatu yang datang dari selain Nabi Muhammad saw. Seperti sahabat, *tabi'in*, *tabi'ut tabi'in* dan orang-orang setelahnya (Khon, 2010: 8-10).

Hadis dari segi pengamalannya terbagi menjadi dua, yakni *maqbul* (hadis yang dapat diterima sebagai dasar hujjah dan dapat diamalkan hukumnya) dan *mardud* (hadis yang tidak dapat diterima sebagai dasar hujjah dan dapat diamalkan hukumnya). Di antara hadis yang dikategorikan sebagai hadis maqbul yakni hadis shahih dan hadis ḥasan. Sedangkan yang dikategorikan sebagai hadis *mardud*, dibedakan menjadi dua yaitu pertama, ditolak karena *ittiṣāl as-sanad* (ketersambungan sanad) dan *adalah ar-ruwat* (keadilan perawi). Ditolak karena gugurnya perawi (*ittiṣāl as-sanad*) yakni hadis *muallaq*, *mursal*, *mu'dal*, *munqaṭi'* dan *mudallas*. Sedangkan hadis ditolak karena cacat perawinya (*adalah ar-ruwat*) yakni hadis *mauḍu'*, *munkar*, *matruk*, *mu'allal*, *al-mukhlafah liṣ-ṣiqah* (*mudraj*, *maqlub*, *muḍṭarib*, *muṣahhaf*).

#### **b. Sanad Ḥadiṣ**

Sanad Hadis merupakan salah satu komponen suatu hadis, yang akan menentukan kelayakan suatu hadis untuk digunakan. Dengan kata lain, sanad hadis merupakan unsur penting dalam suatu hadis yang akan menentukan keṣahihan hadis. Adapun kriteria suatu hadis dikatakan shahih menurut Mahmud Thahan sebagai berikut:

1. Mata rantai perawi tersambung dari awal hingga akhir sanad.
2. Rawi yang meriwayatkan hadis adalah perawi yang adil.
3. Rawinya bersifat dabit (kredibel)
4. Tidak terdapat syaḥ (kejanggalan)

5. Tidak terdapat 'illat atau cacat (Thahan, 1985/1405: 31)

Selain beberapa kriteria di atas, dalam melakukan penelitian sanad hadis, ada beberapa obyek yang harus diteliti :

- 1) Meneliti para Rawi hadis yang meliputi nama, biografi, kualitas kepribadian, dan kapasitas ke-dhabit-an mereka.
- 2) Meneliti lambang-lambang periwayatan hadis (shigah at-tahammul wa al-ada') untuk mengetahui ada atau tidaknya ketersambungan dengan rawi yang lain.
- 3) Penelitian ke-syudud-an sanad atau pertentangan dalil kuat dengan dalil yang lebih kuat.
- 4) Meneliti kemungkinan adanya illat (Fariadi, 2017 : 13).

#### **c. Matan Ḥadīṣ**

Matan hadis memiliki kedudukan yang sama seperti halnya sanad hadis dalam sebuah penelitian, tanpa keduanya maka suatu hadis akan dikatakan sebagai hadis *dhaif* (palsu). Berdasarkan hal tersebut, terdapat tiga langkah metodologis kegiatan penelitian matan hadis, yaitu:

- 1) Melihat pada kualitas sanad hadis
- 2) Menghimpun hadis-hadis yang setema
- 3) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an maupun hadis yang lebih kuat darinya (Fariadi, 2017 : 67-68)

#### **d. Asbabul Wurud Ḥadīṣ**

*Asbabul wurud* merupakan aspek historis hadis yang wajib diperhatikan, karena dengannya dapat menjelaskan makna hadis baik yang bersifat '*amm/khas* atau *mutlak/muqayyad*. Di lain pihak, *asbabul wurud* juga dapat mengetahui aspek hikmah di balik pensyari'atan suatu hukum dan sebagainya. *Asbabul wurud* terbagi menjadi dua macam, yaitu mikro dan makro. Situasi mikro adalah *sababul wurud* yang tidak dimiliki oleh semua hadis Rasulullah, yakni sebab-sebab, peristiwa atau jawaban dari pertanyaan-pertanyaan, yang hal itu dapat membantu untuk menentukan maksud suatu hadis (Mustaqim, 2008: 16-30). Adapun situasi mikro, untuk mengetahui *sabab al-wurūd* mikro, paling tidak terdapat tiga cara:

- 1) Melalui riwayat teks hadis Nabi saw. Dengan kata lain, teks hadis menunjukkan adanya peristiwa-peristiwa atau pertanyaan yang mendorong Nabi saw. untuk bersabda atau melakukan sesuatu. Hal ini terbagi menjadi dua macam, yaitu teks tegas (*ṣāriḥ*) menunjukkan kepada adanya sebab dan teks kurang tegas (*imā'*).
- 2) Melalui perkataan sahabat atau informasi sahabat.
- 3) Melalui ijtihad. Hal ini dilakukan jika tidak ditemukan riwayat yang jelas mengenai *as-sabab al-wurūd* (Mustaqim, 2008 : 38-41).

Adapun situasi makro adalah kemustahilan akan adanya hadis Nabi Muhammad saw. yang disabdakan tanpa maksud dan tujuan di dalamnya, sehingga dalam situasi ini dapat dipastikan semua hadis memilikinya.

